



Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah

Nuraeni^{1*}, I Wayan Lasmawan², I Gusti Putu Suharta³

^{1*}Universitas Pendidikan Mandalika

^{2,3}Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding Author. Email: nuraeni@undikma.ac.id

Abstract: The research aims to analyze the role of guidance and counseling teachers in minimizing bullying in schools. The research method used a systematic literature review with a qualitative approach. The data source of this research were obtained from articles and books that discussed bullying and the role of teachers. Data analysis techniques in this study used content or content analysis. The results of this study indicated that teacher guidance and counseling played a central role in preventing bullying behavior in schools. This role is clearly stated in the implementation of the independent curriculum. In addition, guidance and counseling teachers must actively provide services to students in preventive and curative efforts to prevent bullying.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Metode penelitian menggunakan systematic literatur review dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari artikel dan buku yang membahas tentang bullying dan peran dan guru. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten atau isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan sentral di dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dan peran ini tertuang jelas dalam penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat aktif dalam memberikan pelayanan kepada siswa dalam upaya preventif maupun kuratif dalam mencegah terjadinya bullying.

Article History

Received: 11-05-2023

Revised: 14-06-2023

Accepted: 28-06-2023

Published: 17-07-2023

Key Words:

Role; Guidance and Counseling Teacher; Bullying.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-05-2023

Direvisi: 14-06-2023

Disetujui: 28-06-2023

Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:

Peran; Guru Bimbingan dan Konseling; *Bullying*.

How to Cite: Nuraeni, N., Widiani, I., & Ratnaya, I. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 919-925. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Sebagian besar studi tentang *bullying* telah dilakukan di sekolah, dan berfokus pada bentuk perilaku intimidasi di kalangan anak-anak dan remaja (Pepler & Blais, 2007; Farrington, 2009). Konsep dari perilaku *bullying* digunakan untuk merujuk pada intimidasi *peer-to-peer* di antara anak-anak remaja usia sekolah. *Bullying* pada dasarnya melibatkan tiga peran yaitu sebagai pelaku, korban dan saksi atau *bystander* (Kemdikbutristek, 2021; Naylor, Cowie, Cossin, Bettencourt & Lemme, 2006). dimana masing-masing perannya telah dijelaskan dalam penyelidikan yang dilakukan oleh *the association of bullying behavior and psychopathology* (Nansel et al., 2001). Menurut Olweus (1993) *bullying* dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu verbal, fisik dan non-verbal atau psikologis. Pemahaman tentang *bullying* secara terus menerus berkembang dari waktu ke waktu dan menurut Antoniadou & Kokkinos (2015) mengungkapkan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai tindakan negatif yang memiliki tujuan (*goal-directed behavior*), untuk menyakiti orang lain. Hal ini dikarenakan tindakan *bullying* berhubungan dengan perilaku agresif proaktif dan bukan perilaku agresif reaktif.



Selain itu, ketidakseimbangan *power* merupakan hal yang krusial dalam memahami tindakan *bullying* dan perbedaannya dengan perilaku agresif. Menurut Olweus (1996) *bullying* dapat terjadi karena adanya kekuasaan yang berasal dari superioritas fisik dan kekuatan mental. Lebih lanjut, *bullying* dapat terjadi secara fisik langsung, seperti: memukul, menendang, atau meninju, atau secara verbal langsung yaitu dengan mengatakan hal-hal jahat kepada seseorang (Craig, Pepler & Blais, 2007). Dalam hal ini, *bullying* telah didefinisikan sebagai tindakan negatif terhadap kekerasan fisik atau verbal yang memiliki niat untuk bermusuhan, dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pengganggu dan korban (Hinduja & Patchin, 2010; Salmiavilli, 2010).

Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* terhadap korbannya adalah berisiko tinggi mengalami gangguan seperti gejala fisik yaitu mudah mengalami sakit kepala dan sakit perut (Craig, Pepler & Blais, 2007). Selain itu, anak-anak yang menjadi korban juga menderita gejala psikosomatik seperti mengalami kesulitan untuk tidur sampai dengan gejala depresi (Houbre, Tarquinio, & Thuillier, 2006). Adapun korban *bullying* juga dapat mengalami gejala psikososial yang meluas ke pengalaman sekolah mereka, dimana mereka berisiko tinggi untuk tidak menyukai dan menghindari aktivitas sekolah (Klomek, Marrocco, Kleinman, Schonfeld & Guild, 2007).

Permasalahan *bullying* yang terjadi disekolah harus segera dapat di minimalisir sehingga tidak berdampak meluas terhadap perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, peran dari guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan di dalam membantu peserta didik agar terbebas dari perilaku *bullying* sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*wellbeing*). Adapun layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sesuai tugas pokoknya yaitu membantu tercapainya tujuan dari pendidikan nasional dan khususnya adalah membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera, dan bahagia dalam kehidupannya. Dimensi dari kesejahteraan hidup (*wellbeing*) yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yaitu mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi (Ryff, 2014).

Melihat tugas pokok dari guru bimbingan dan konseling yang sangat sentral di dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan diri yang optimal terutama dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah maka penting untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling yang spesifik dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling di dalam kurikulum merdeka sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan bahan bacaan, mencatat, dan mengolah hasil bacaan. Data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (2014) tentang penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan langkah awal dalam menyusun desain penelitian dan memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui karya tulis yang diterbitkan dan tidak diterbitkan, buku teks, artikel ilmiah, majalah, website, dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian (Embun, 2012). Dalam penelitian ini terkumpul sebanyak 26 referensi yang terdiri dari artikel ilmiah, buku, dan sumber informasi yang ada di



web kementerian. Selanjutnya, data terkait dikumpulkan, direkam, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bullying didefinisikan sebagai agresi berulang di mana terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; Pepler, Craig, Connolly, Yulie, McMaster & Jiang, 2006). Adapun terdapat dua elemen penting dari perilaku *bullying* sebagai kunci untuk memahami kerumitannya yaitu: 1) *bullying* merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dipaksakan dari posisi kekuasaan, dan 2) *bullying* terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu. *Bullying* sebagai bentuk perilaku agresif yang dipaksakan dari posisi kekuasaan adalah contoh dimana anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar dari anak-anak yang menjadi korbannya (Storch & Masia-Warner, 2004). Kekuatan ini dapat berasal dari keunggulan fisik seperti ukuran dan kekuatan, tetapi juga melalui keunggulan sosial seperti peran sosial yang dominan, status sosial yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya (misalnya siswa populer versus siswa yang ditolak), kekuatan dalam jumlah (misalnya kelompok anak-anak yang mengintimidasi anak yang sendirian) atau melalui kekuatan sistemik (misalnya kelompok ras atau budaya, minoritas seksual, ketidakberuntungan ekonomi, disabilitas). Kekuatan juga dapat dicapai dengan mengetahui kerentanan orang lain (misalnya obesitas, gagap, masalah belajar, orientasi seksual, latar belakang keluarga) dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyebabkan penderitaan (Nansel, Overpeck, Haynie, Ruan, & Scheidt, 2003). Sedangkan *bullying* yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu dapat digambarkan dengan setiap kejadian intimidasi yang berulang, hubungan kekuatan menjadi terkonsolidasi, dimana ketika anak-anak melakukan intimidasi dan berulang kali menyebabkan kesusahan bagi orang lain, mereka meningkatkan kekuasaan atas dirinya, sedangkan anak-anak yang menjadi korban akan kehilangan kekuasaan dalam hubungan itu (Craig, Pepler & Blais, 2007).

Bullying dapat mengambil banyak bentuk seperti yang bersifat fisik (misalnya seperti memukul, mendorong, tersandung, meludah), verbal (misalnya seperti ancaman, hinaan, merendahkan), sosial (misalnya ancaman melalui internet atau ponsel). *Bullying* secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan kesusahan tanpa konfrontasi, seperti desas-desus jahat terhadap orang lain yang menjadi korbannya. Semua bentuk *bullying* ini dapat merusak diri dan hubungannya dengan orang lain di dalam kelompok sebayanya (Huiffer, Mahiknecht & Kaufmann, 2020; O'Connell, Pepler & Craig, 1999; Roland, 1987).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dan efek psikosomatis yang dialami terhadap kesehatan mental siswa (Pepler, Craig, Connolly, Yulie, McMaster & Jiang, 2006). Secara khusus, akibat perilaku *bullying* tersebut korban menjadi lebih banyak menderita dengan mengalami gangguan tidur, mengompol, sakit kepala, sakit perut, dan merasa tidak bahagia (Salmiavilli, Kaukiainen & Voeten, 2005; Salmiavilli, 2010). Gejala yang dialami oleh korban juga bervariasi sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung mengalami lebih banyak sakit kepala dan sakit punggung, dan lebih mudah tersinggung daripada anak perempuan, yang lebih gugup dan mengalami lebih banyak gangguan tidur. Selain itu, semakin besar paparan intimidasi, semakin banyak gejalanya. Data juga menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung untuk melaporkan gejala yang lebih beragam daripada anak laki-laki (Vanderbilt & Augustyn, 2010; Kowalski & Limber, 2013). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* dapat memmanifestasikan lebih banyak gejala psikosomatis terhadap korbannya.



Untuk meminimalisir permasalahan *bullying* di sekolah diperlukan peran guru bimbingan dan konseling serta dari seluruh pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kebijakan sekolah terkait program anti *bullying*. Adapun saat ini sistem pendidikan di Indonesia mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar pendidikan” yaitu: perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi (Kemendikbudristek, 2021). Lebih lanjut, ketiga masalah tersebut diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbud No.82/2015) yaitu perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (*daring*), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka atau cedera, cacat, dan atau kematian. Permasalahan tersebut tidak hanya menghambat proses belajar peserta didik, tetapi juga berdampak pada gejala psikosomatis seperti trauma jangka panjang.

Tindak kekerasan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan dapat menimbulkan trauma bagi peserta didik (Hinduja & Patchin, 2007). Dibutuhkan perhatian dan kolaborasi serta komitmen bersama oleh semua pihak untuk mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui upaya-upaya pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Dalam menanggulangi situasi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyediakan inovasi melalui program pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di satuan pendidikan. Dalam aspek pencegahan, Kemendikbudristek berupaya dengan memproduksi dan menyebarluaskan materi edukasi, sosialisasi, dan kampanye social melalui media sosial dan laman (*website*) yang dapat dilihat di Laman Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>). Sedangkan, dalam aspek penanganan, salah satu langkah konkret penyediaan kanal laporan tindak kekerasan melalui Laman Lapor Kemendikbudristek (<https://kemdikbud.lapor.go.id>). Bersama 2 (dua) kegiatan tersebut, langkah-langkah pencegahan dan penanganan tindak kekerasan secara menyeluruh dilakukan secara paralel di lintas satuan kerja Kemendikbudristek yang bekerja sama dengan pengelola sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Untuk dapat belajar di lingkungan yang sehat, aman dan nyaman, ada beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan dalam mencegah dan menangani isu-isu tersebut. Pertama, upaya tersebut perlu berpegang pada Prinsip Penanggulangan di Satuan Pendidikan. Prinsip ini juga harus ditopang dengan Prinsip Membantu Korban. Hal tersebut dikarenakan prioritas penanganan kasus kekerasan adalah pemulihan bagi korban yang selaras dengan kebutuhan, keamanan dan keselamatan korban. Kedua, prinsip tersebut juga perlu didukung dengan keberadaan persetujuan orang tua atau wali korban anak. Dalam penanganan kasus kekerasan yang menimpa anak, pendampingan dan persetujuan orang tua atau wali korban anak menjadi diperlukan. orang tua atau wali tersebut meliputi orang tua, keluarga, maupun orang dewasa lainnya yang dapat dipercaya oleh korban anak.

Kemudian, prinsip tersebut diintegrasikan dengan beberapa layanan yang dapat menunjang pencegahan dan penanganan, antara lain: 1) Memberikan pelayanan dasar dengan cara menumbuhkan dan menjaga budaya sekolah yang dilandaskan pada profil pelajar Pancasila; Memberikan wawasan dan pemahaman tentang isu-isu perundungan atau *bullying*, baik melalui kegiatan khusus maupun membahas topik tersebut saat berkaitan dengan materi yang dipelajari di kelas; Mengajak peserta didik untuk merefleksikan dan secara proaktif menjaga lingkungan belajar yang sehat di satuan pendidikan; dan Mengajak serta



mengupayakan secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan bagi peserta didik, keluarga, dan masyarakat untuk dapat merubah paradigma dan perilaku dengan penguatan karakter. 2) Memberikan pelayanan responsif dengan cara bersegera menangani isu yang terjadi di satuan pendidikan, dimulai dari pencarian informasi yang menyeluruh; Bersikap netral dan objektif dalam penanganan isu; Pendampingan secara intensif bagi peserta didik yang berkaitan dengan isu permasalahan dan melibatkan keluarga, dan profesional dalam penanganan bila diperlukan; Komitmen bersama berkomunikasi dan memantau untuk perbaikan yang berkelanjutan; dan Komitmen program dan komunikasi kolaborasi agar nantinya satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat mau sadar, paham, bergabung, dan melakukan penguatan karakter. 3) Dukungan sistem dalam hal ini dapat diterapkan dengan kebijakan sekolah yang ramah bagi peserta didik, tercermin dari budayanya; Ada prosedur yang jelas dalam menangani isu-isu penting dan dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah; Sosialisasi kebijakan sekolah kepada semua pihak; melakukan sosialisasi dan pemanfaatan berbagai program Kemendikbudristek sehingga upaya mewujudkan “Pelajar Sepanjang Hayat” dengan harapan “Banyak Karya, Banyak Coba, dan Banyak Tanya” dapat terlaksana dengan optimal (Kemendikbudristek, 2021).

Menurut Sharp (1994) proses pengembangan kebijakan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat didefinisikan dalam lima tahap yang berbeda. Tahap-tahap tersebut adalah: 1) peningkatan kesadaran, 2) konsultasi, 3) persiapan draf dan transisi menuju kebijakan akhir, 4) komunikasi dan implementasi, dan 5) pemeliharaan dan tinjauan. Kebijakan sekolah secara keseluruhan harus menjadi pusat dari setiap upaya untuk mengatasi masalah *bullying* atau perundungan di sekolah. Kebijakan anti *bullying* yang dikembangkan oleh pihak sekolah harus dapat memberikan kerangka kerja yang jelas di dalam melakukan intervensi atau upaya pencegahan serta penyembuhan bagi korban dan pelaku *bullying*.

Lebih lanjut, kebijakan dalam hal ini merupakan pernyataan tujuan yang memandu tindakan dan organisasi di sekolah. Oleh karena itu, kebijakan ini menetapkan serangkaian tujuan yang jelas dan disepakati yang memberikan siswa, guru, serta orang tua siswa arah dan pemahaman tentang komitmen sekolah untuk melakukan sesuatu terhadap perilaku *bullying* (Salmiavilli, Kaukiainen & Voeten, 2005). Selain itu, kebijakan dan strategi yang mendasari kebijakan tersebut akan membantu para guru untuk konsisten dalam pendekatan mereka terhadap perilaku *bullying* dan untuk mempromosikan nilai-nilai anti *bullying* di sekolah.

Kebijakan anti *bullying* yang dikembangkan harus didukung oleh semua pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan harus berkomitmen penuh dalam upaya meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah (Brown, Jackson & Cassidy, 2006). Adapun para guru dalam hal ini akan melaksanakan pengawasan dengan lebih waspada di dalam kelas, ketika bergerak di sekitar sekolah dan ketika mengawasi anak-anak saat bermain. Insiden yang mungkin melibatkan perilaku *bullying* akan ditindaklanjuti dengan cepat dan sebagaimana mestinya. Strategi yang dapat digunakan oleh para guru dalam menagani masalah *bullying* ini adalah dengan menggunakan pendekatan langsung, jelas dan tegas yang berfokus pada pemecahan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menemukan solusi terhadap konflik tersebut. Demikian pula, guru akan berinteraksi dengan guru lain menggunakan cara yang menunjukkan rasa hormat, positif dan konstruktif (Campbell, 2005).

Adapun dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru harus memberikan penekanan pada kurikulum yang digunakan dengan menyisipkan materi anti *bullying* pada pembelajarannya untuk menciptakan komunitas yang peduli, di mana siswa dan orang dewasa dihargai secara terbuka (Beran & Li, 2007). Para siswa belajar untuk bekerja sama



secara kooperatif, saling percaya, saling membantu dan berbagi. Mereka diajari untuk mengamati dengan lebih cermat, mampu mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan dengan tepat, serta mampu mendengarkan orang lain dengan lebih peka. Para siswa dapat belajar untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tidak agresif atau merusak serta untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Lebih lanjut, peran dari guru bimbingan dan konseling di dalam mendukung program anti *bullying* adalah sebagai model atau agen perubahan yang konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai anti *bullying* di sekolah dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Kemdikbudristek, 2021).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka sebagai upaya meminimalisir *bullying* di sekolah yakni sangat sentral, dimana guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat aktif dalam memberikan pelayanan kepada siswa dalam upaya preventif maupun kuratif dalam mencegah terjadinya *bullying*. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga harus lebih aktif dalam berkolaborasi baik dengan guru maupun orang tua dari siswa untuk memperoleh banyak informasi tentang peserta didik. Lebih lanjut, guru bimbingan dan konseling harus dapat memanfaatkan dukungan sistem sebagai wadah dalam menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait atau instansi pemerintahan yang dapat membantu dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Adapun upaya yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling selama ini untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah adalah dengan melakukan sosialisasi dan pembuatan poster anti *bullying*.

Saran

Bagi guru bimbingan dan konseling selain melakukan sosialisasi dan pembuatan poster anti *bullying* sebagai pencegahan dari perilaku *bullying* yang terjadi disekolah diharapkan dapat lebih responsive dengan memberikan pelayanan baik secara individu maupun kelompok dengan memberikan konseling yang menekankan pada karakter atau nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Adapun bagi kepala sekolah diharapkan untuk dapat mendukung secara penuh tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di dalam upaya melakukan pencegahan atau mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dengan memberikan keleluasaan di dalam menjalankan tugas pokoknya.

Daftar Pustaka

- Antoniadou, N., & Kokkinos, M.C. (2015). Cyber and school bullying: Same or different phenomena?. *Agresion and Violent Behavior*. 1-10
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2): 15-33.
- Brown, K., Jackson, M., & Cassidy, W. (2006). Cyberbullying: Developing policy to direct responses that are equitable and effective in addressing this special form of bullying. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*.
- Campbell, M.A. (2005). Cyberbullying: An old problem in a new guise. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 15(1): 68-76.
- Craig, W., Pepler, D., & Blais, J. (2007). Responding to bullying what works?. *School Psychology International*, 28(4): 465-477.
- Embun. (2012). Penelitian Kepustakaan. Jakarta.



- Farrington, M.T.D. (2009). What works in preventing bullying: Effective elements of anti-bullying programmes. *Aggression, Conflict and Peace Research*, 1(1): 13-24.
- Hinduja, S., & Patchin, J.W. (2007). Offline consequences of online victimization: school violence and delinquency. *Journal of School Violence*, 6, 89-112.
- Hinduja, S., & Patchin, J.W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *International Academy for Suicide Research*, 14(3): 206-221.
- Huiffer, B.T., Mahiknecht, B., & Kaufmann, K. (2020). (Cyber) Bullying in schools – when bullying stretches across cON/FFlating space. *Children's Geographies*. 1-13
- Houbre, B., Tarquinio, C., & Thuillier, I. (2006). Bullying among students and its consequences on health. *Psychology of Education*, 21, 2, 183-208.
- Kemendikbudristek. (2021). Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Bidang Pendidikan. <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 15 Mei 2023 pukul 9.00 wib.
- Klomek, A.B., Marrocco, F., Kleinman, M., Schonfeld, I.S., & Guild, M.S. (2007). Bullying, depression, and suicidality in adolescents. *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46(1): 40-49.
- Kowalski, R., & Limber, S. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal Adolesc Health*, 53, 13-20.
- Nansel, T., Overpeck, M., Haynie, D., Ruan, J., Scheidt, P. 2003. Relationships between bullying and violence among U.S. youth. *Archives of Pediatric and Adolescent Medicine*, 157, 348–353.
- Naylor, P., Cowie, H., Cossin, F., Bettencourt, R.D., & Lemme, F. (2006). Teachers and pupils definition of bullying. *Educational Psychology*, 76: 553-576.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. 1999. Peer involvement in bullying: Insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437–452.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. Blackwell, Cambridge, MA.
- Olweus, D. (1996). *The Revised Bully/Victim Questionnaire*. Mimeo HEMIL Center. University of Bergen, Norway.
- Ontario Public School Boards' Association. (2007). News Release Communiqué. www.opsba.org/pubs/nrel/2007/2007-04-17.html. Viewed April, 2023.
- Pepler, D.J., Craig, W.M., Connolly, J.A., Yulie, A., McMaster, L., & Jiang, D. (2006). A developmental perspective on bullying. *Wiley-Liss, Inc*, 32:376-384.
- Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Roland, E. (1987). Bullying in school. Lectures held at the Council of Europe's Conference. Stavanger, Norway.
- Salmiavilli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Elsevier Ltd*, 112-120.
- Salmiavilli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. (2005). Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *The British Psychological Society*, 75: 465-487.
- Storch, E. A., & Masia-Warner, C. L. (2004). The relationship of peer victimization to social anxiety and loneliness in adolescent females. *Journal of Adolescence*, 27, 351-362.
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effect of bullying. *Elsevier Ltd*, 315-320.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.